

MENYINGKAP STRUKTUR MAKNA PAKAIAN ARAB

*Arif Maftuhin**

Judul Buku	: <i>Arab dress: from the dawn of Islam to modern times</i>
Penulis	: Yedida Kalfon Stillman
Editor	: Norman A. Stillman
ISBN	: 9004113738
Penerbit	: Leiden; Boston; Köln: Brill, 2003

PENDAHULUAN

Isu jilbab di Indonesia banyak memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan isu semisal di Timur Tengah. Di Indonesia, perdebatannya adalah antara mereka yang “mau mengenakan” dan mereka yang “tidak mau mengenakan”. Sedangkan di dunia Arab, perdebatannya adalah antara mereka yang “mau mempertahankan” dengan yang “mau menanggalkan” (*hijāb* versus *sufūr*). Selagi di Indonesia orang berdebat tentang apakah mengenakan jilbab itu kewajiban Islami atau sebagai adat Arab tentang kesantunan; di dunia Arab baik Muslim maupun non-Muslim yang telah berabad-abad mengenakan jilbab menanggalkannya sebagai bentuk perlawanan terhadap tradisi patriarki dan atau simbol modernitas. Demikian pula secara geografis, jika di Indonesia gerakan berjilbab adalah gerakan kaum urban, di Arab kaum urban-lah justru yang memulai gerakan menanggalkan jilbab.

Selain itu, debat tentang pakaian perempuan Muslim juga menemukan simbol bahasa yang berbeda. Di Indonesia isu pakaian perempuan Muslim dibungkus dalam terma “jilbab”, di Timur Tengah, istilah yang lebih populer adalah *hijāb*; sementara di Barat menggunakan ikon “*veil*”. Ketiganya secara etimologis tidak sepadan, namun demikianlah bahwa perdebatan yang sama menemukan *bahasa* yang berbeda, sesuai dengan konteks kultural dan historis

* Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

masing-masing.¹ Perbedaan isu antara Dunia Arab dan non-Arab bersifat geneologis bahwa jilbab di sana adalah sesuatu yang historis, sudah menjadi tradisi masyarakat lintas agama, dan bahkan sudah dipraktikkan sebelum Islam datang; sementara di Indonesia, jilbab adalah hal yang ahistoris, tidak berakar, kultur impor, dan dibawa oleh Islam.

Buku (alm.) Yedida Kalfon Stillman, Guru Besar dalam Sejarah, Bahasa-bahasa Timur Tengah, dan *women's studies* di University of Oklahoma, tidak secara khusus membahas isu jilbab. Namun satu bab khusus (**Bab 7**) dipersembahkan untuk membahas isu paling panas tersebut. Buku Stillman juga tidak termasuk dalam *genre* kajian feminis Muslim yang biasanya bercorak pencarian justifikasi historis bahwa jilbab adalah tradisi dan bukan doktrin agama. Ini adalah buku sejarah pakaian Arab yang selain mendeskripsikan berbagai jenis pakaian juga bertujuan mengungkap evolusi dan transformasi model-model pakaian dari berbagai zaman dan wilayah dalam sejarah dunia Arab (**h.3**). Dengan membaca buku ini, pembaca Indonesia, kaum feminis atau bukan, akan melihat betapa rumitnya masalah pakaian itu bila ditilik dari aspek historisnya.

STUDI TENTANG PAKAIAN

Sebagai produk budaya yang bersifat kebendaan (*material culture*),² pakaian memiliki banyak dimensi yang bisa mengundang berbagai disiplin ilmu untuk mengerjakannya: dimensi fisik dan dimensi simbolik, dimensi struktural dan interpretif. Aspek fisik pakaian dapat menjadi fokus ilmu-ilmu teknik untuk menemukan bahan pakaian yang nyaman dikenakan atau yang sehat bagi kulit, dan yang mempunyai nilai estetika tinggi. Sejarah seni, terkait dengan nilai estetis itu, juga sudah lama menjadikan fisik pakaian sebagai

¹ Tentang *hijāb* dan *veil*, di dalam kata pengantar buku *Veil: modesty, privacy, and resistance*, si penulis mengeluhkan bahwa ia sebenarnya tidak menginginkan judul *veil* di sampul bukunya yang berbicara tentang *hijāb*, tetapi karena pertimbangan pasar (pembaca Barat), ia harus mengalah kepada penerbit, “*From a marketing angle, the publisher rightly finds Veil more marketable, even sexy.*” Walaupun sebagai penulis buku ia tak pernah bisa menerima argumen pemasaran ini. Fadwa El Guindi, *Veil: modesty, privacy, and resistance*, Oxford; New York: Berg, 1999, h. ix.

² Tentang definisi *material culture* sebagai objek kajian akademik, tentang bagaimana sebuah benda menjadi *culture*, atau tentang berbagai pendekatan dan teori untuk mengkaji *material culture*, lihat uraian menarik Ian Woodward, *Understanding Material Culture*, LA; London; New Delhi; Singapore: Sage Publications, 2007.

objek kajiannya. Sementara dari segi simboliknya, yang mencakup makna sosial, ekonomi, dan kultural dari suatu pakaian, meskipun agak terlambat juga sudah dikaji oleh ilmu-ilmu sosial dan ilmu budaya.

Dalam ilmu-ilmu sosial, studi tentang pakaian baru dianggap penting kira-kira awal abad ke-20, ketika perhatian mulai diarahkan terhadap dampak psikologis, sosial, dan budaya dari pakaian. Tetapi, tentu saja, satu dua penelitian sudah mulai muncul sejak zaman Herbert Spencer, sang sosiolog menulis peran yang dimainkan oleh *fashion* (model pakaian yang sedang populer) di masyarakat pada zamannya. Para sosiolog sesudahnya melanjutkan kajian-kajian tentang *fashion* ini terutama dengan melihat pada motif orang untuk mengikuti dan memakai suatu *fashion*. Selain sosiologi, disiplin lain yang juga tertarik terhadap *fashion* adalah psikologi. Jika sosiolog melihat motif kelompok, para psikolog mencoba melihatnya dari aspek individu.³

Kini, studi tentang tekstil, pakaian, dan mode (*fashion*)⁴ sudah semakin kaya dengan meningkatnya kesadaran untuk melakukan studi inter dan multi-disipliner. Dimensi yang dikaji sudah menjangkau sisi struktural dan interpretif. Orang, misalnya, bisa menemukan studi yang menelaah relasi struktural-fungsional yang rumit antara negara, pemodal, budaya-material, tubuh, pergaulan, subjektifitas, dan penampilan-diri.⁵ Atau, ketika studi tentang feminisme dan gender mulai memperoleh tempat di hati publik akademik, muncul pula tulisan-tulisan yang mengaitkan antara tubuh perempuan dan *fashion*.⁶ Tidak ketinggalan, tentu saja, studi-studi yang mencoba melihat relasi antara agama dan pakaian karena hampir semua agama mempunyai “caranya” sen-

³ Yuniya Kawamura, *Fashion-ology: An Introduction to Fashion Studies*, Oxford; New York, 2005, 13.

⁴ Ada banyak definisi tentang tiga istilah ini dalam studi tentang mode. Buku-buku tentang *cloth*, *clothing*, *fashion*, *textile* atau *textiles* seringkali harus mendefinisikan diri sebelum disalahpahami pembaca. Untuk rujukan yang lengkap, ringkas, mengakui perbedaan sudut pandang, dan tidak *Western-centric* seperti umumnya studi tentang *fashion*, silakan lihat di *Encyclopedia of Clothing and Fashion*, Valerie Steele (ketua editor), New York: Tomson Gale, 2005, Vol. 1-2.

⁵ Brian J. McVeigh, *Wearing Ideology: State, Schooling and Self-Presentation in Japan*, Oxford; New York: Berg Publisher, 2000.

⁶ Cheryl Buckley dan Hilary Fawcett, *Fashioning the feminine: Representation And Women's fashion from the Fin De Siecle to the present*, London: I.B.Tauris & Co Ltd, 2002, Guy, Ali.; Banim, Maura.; Green, Eileen, *Through the Wardrobe: Women's Relationships With Their Clothes*, Oxford; New York: Berg Publishers, 2001. Wendi Parkin dkk., *Fashioning the Body Politic: Dress, Gender, Citizenship*, Wendy Parkins (ed.) Oxford; New York, Berg: 2002.

diri untuk mengontrol tubuh para pemeluknya melalui agama asosiasi kain putih dengan suci, surban hijau dengan para sayyid, dan seterusnya.

Buku *Arab dress: from the dawn of Islam to modern times*, adalah sebuah kajian yang mencoba melihat sekaligus berbagai dimensi pakaian. Secara teknis, buku ini menggunakan model historis (kronologis-diakronis dari zaman nabi sampai zaman modern), klasifikasi geokultur (mengungkap berbagai jenis pakaian dan pengaruh kultur lokal dari Iran sampai Maroko dan Spanyol Islam), maupun strategi analisis struktural dan interpretif untuk mengungkap berbagai sistem budaya-sosial-politik yang mengendalikan produksi dan pemakaian pakaian. Berbagai gambar, foto, dan ilustrasi juga melengkapi uraian-uraian detail berbagai jenis pakaian yang dikenakan oleh laki-laki dan perempuan, tua, muda dan anak-anak, berbagai kelas sosial (pakaian istana, tentara, dan orang biasa), serta berbagai jenis pakaian kelompok religi (terutama pakaian orang Muslim, Yahudi, dan Nasrani).

Kata kunci terpenting yang digunakan Stillman untuk membedah muatan sosial-kultural-religi pakaian adalah *vestimentary system* (*un système vestimentaire*),⁷ sebuah konsep analisis yang ia pinjam dari pakar semiologi Perancis, Roland Barthes. Oleh karena pentingnya konsep ini, maka sebelum lebih lanjut membahas uraian Stillman tentang *vestimentary system* masyarakat Arab Islam, ada baiknya kita tinjau terlebih dahulu teori semiotika Barthes ini.

PAKAIAN DAN VESTIMENTARY SYSTEM

Perkembangan Linguistik modern yang dipelopori oleh teori-teori strukturalisme Ferdinand de Saussure⁸ telah membuka jalan kemajuan bagi ilmu-

⁷ Istilah *vestimentary* tidak dapat ditemukan dalam kamus-kamus Bahasa Inggris, tetapi tampaknya diserap langsung dari Bahasa Perancis *vestimentaire*, yang dalam kamus Bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *dress* (pakaian). Jadi, kita dapat menerjemahkan istilah *vestimentary system* atau *un système vestimentaire* kira-kira dengan “sistem pakaian” atau “sistem vestimenter” bila perlu. Saya memilih untuk tidak menerjemahkan terlebih dulu dan menggunakan *vestimentary system* agar makna khusus istilah ini tetap terjaga.

⁸ Untuk edisi Indonesia, baca Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, Rahayu S. Hidayat (penerjemah), Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press, 1988. Sedangkan untuk edisi Inggris, lihat Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, New York; Toronto; London: McGraw-Hill Book Company, 1966. Edisi Indonesia buku ini mempunyai pengantar terjemahan yang sangat baik bagi pembaca awam dan bagi mereka yang ingin belajar linguistik Saussure dari awal. Tetapi untuk pengantar yang lebih lengkap, baca Carol Sanders, *The Cambridge Companion to Saussure*, Cambridge University Press, 2004.

Akses online 12 Desember 2009 lewat Cambridge Collections Online, Cambridge University Press. http://cco.cambridge.org/extract?id=ccol052180051x_CCOL052180051X_root

ilmu lain dalam rumpun ilmu sosial-budaya yang hingga saat itu dianggap belum “ilmiah” karena ketidakmampuan mereka merumuskan objek dan metode bagi ilmu mereka sendiri. Pengaruh Saussure sangat terasa terutama di Perancis dengan populernya mazhab Strukturalisme pada dekade 1960an dan 1970an. Dalam Antropologi, strukturalisme linguistik menjadi ilham bagi lahirnya antropologi struktural yang dipelopori oleh Claude Lévi-Strauss. Lévi-Strauss mengadopsi konsep-konsep *signifier-signified*, *langue-parole*, *synchronic-diacronic*, serta *syntagmatic-associative* dalam analisisnya tentang mitos – ketika mitos, menurut Lévi-Strauss, memiliki banyak kesamaan dengan bahasa yang menjadi objek kajian linguistik.⁹

Selain Lévi-Strauss, tokoh yang juga terpesona oleh de Saussure adalah Roland Barthes, ahli semiotika Perancis yang mengembangkan semiologi (ilmu tentang tanda selain bahasa). Sama seperti Lévi-Strauss, Barthes juga mengembangkan penggunaan konsep-konsep *signifier-signified* serta *langue-parole* dalam semiologinya. Bukunya yang berjudul *Elements of Semiology* (pertama terbit 1964)¹⁰ bisa disebut sebagai karya Barthes yang paling banyak menghubungkan dirinya dengan teori-teori linguistik Saussure, tetapi pengaruh strukturalisme linguistik cukup tampak dalam karya-karyanya yang lain, seperti *Mythologies*¹¹ (*Annette lavers*), *The Empire of Signs* (*L'empire des signes*),¹² *The Fashion System* (*Système de la mode*),¹³ dan lain-lain.

Buku *the Fashion System* inilah yang menjadi kerangka teori penelitian dalam buku Stillman. Menurut salah satu *review*, dengan melihat judul buku ini, barangkali orang berharap dapat melihat bagaimana Barthes memakai semiologi untuk menjelaskan mode, tetapi yang terjadi justru sebaliknya: melalui mode, Barthes menjelaskan semiologi.¹⁴ Buku Stillman, menariknya,

⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press, 2009. Claude Lévi-Strauss, *Structural Anthropology*, New York: Basic Books, 1963.

¹⁰ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, New York: Hill and Wang, 1968.

¹¹ Roland Barthes, *Mythologies*, Berkeley; Los Angeles: University of California Press, 1990

¹² Roland Barthes, *Empire of signs*, R. Howard (penerjemah), London (?): Jonathan Cape, 1983.

¹³ Roland Barthes, *The Fashion System*, Matthew Ward dan Richard Howard (Penerjemah), Los Angeles: University of California Press, 1990.

¹⁴ Anatole Broyard, “Books of The Times; Clothing as Language”, dalam *New York Times*, online <http://www.nytimes.com/1983/07/02/books/books-of-the-times-clothing-as-language.html?&pagewanted=print> (diakses, 11 Desember 2009).

justru mengerjakan apa yang tidak dikerjakan sendiri oleh Barthes. Ia mengurai *Islamic vestimentary system* dengan pisau bedah semiologi.

Dalam sebuah wawancara yang dilakukan dua tahun setelah buku *Système de la mode* diterbitkan, Barthes mengatakan bahwa ia menulis buku tersebut setelah ia merasa menyadari adanya “... the possibility of an immanent analysis of sign systems other than language”.¹⁵ Dalam semiologi, bahasa menjadi model untuk menafsirkan banyak hal, dari makanan, pop kultur, koran, karya sastra, sampai dengan mitos. Mereka diperlakukan sebagai serangkaian *signs*. Dalam buku *Système de la mode*, tanda itu adalah pakaian. Sehingga dengan mengkaji pakaian sebagai *sign* akan dapat diungkap makna-makna yang tersimpan di dalamnya.

Stillman sendiri, sayangnya, tidak banyak membahas apa yang ia pahami secara konseptual dan apa yang ia ambil sebagai kerangka operasional dari konsep *vestmentary system* ala Barthes. Istilah ini digunakan di banyak bagian dalam bukunya, tetapi di tiga tempat yang ia menyebutkan sekaligus *vestmentary system* dan Roland Barthes, Stillman memaknainya dengan tiga hal: **pertama**, *vestmentary system* sebagai bagian dari sistem budaya atau “*cultural complex*” (h.2); **kedua**, sebagai relasi antara *bentuk pakaian* dengan semangat zaman dan tempat, “*l’équivalence entre la forme vestimentaire et l’esprit général d’un temps ou d’un lieu.*” (h.3); dan **ketiga**, sebagai *a system of meaning* (h.30). Dengan kata lain, Stillman memperlakukan pakaian (dan bukan mode) sebagai sistem-tanda yang dapat merepresentasikan nilai-nilai sosial, kultural, dan politik dan bahkan religi di suatu tempat dan suatu masa. Jika demikian yang ia maksud, maka Stillman sedikit menyederhanakan teori *vestmentary system* Roland Barthes.

Pertama, Barthes membedakan secara tegas antara *real clothing* (pakaian dalam bentuk fisiknya, yaitu pakaian yang bisa dikenakan atau bisa difoto) dengan *written clothing* (pakaian sebagaimana yang dideskripsikan oleh teks majalah mode). Dalam hal ini, Barthes lebih memilih *written clothing* sebagai objek kajiannya. Alasannya karena semiotika, sebagai ilmu tentang “tanda” akan lebih tepat jika tetap bekerja pada level linguistik.¹⁶ Selain itu, pakaian

¹⁵ Roland Barthes, *The Grain of the Voice: Interviews, 1962-1980*, Linda Coverdale (Penerjemah), Berkeley: University of California Press, 1985, h. 43, dikutip oleh David Beard, <http://mh.cla.umn.edu/txtimdb2.html> (diakses 11 Desember 2009).

¹⁶ Graham Allen, *Roland Barthes*, h.46

atau kain yang sama (*real clothing* sebagai *penanda*) melalui majalah mode diubah-ubah setiap sekian tahun untuk memiliki makna (*petanda*) yang berbeda-beda. Pakaian yang pada waktu tertentu dianggap *casual*, pada waktu yang lain dianggap *dressy*, dan pada waktu yang lain lagi bisa disebut *romantic*, dan seterusnya.¹⁷ Stillman, di lain pihak, secara teoritis tidak begitu membedakan antara *real clothing* dengan *written clothing*.

Kedua, karena tidak ada majalah mode yang menjadi lokus *written clothing* dalam sejarah dunia Arab yang ia kaji, Stillman lalu menggunakan literatur Quran-Hadis, *fiqh*, pedoman *hisbah*, historigografi Islam, naskah-naskah museum dan artefak budaya (pot, piring, patung, dan semisalnya), sebagai penggantinya. Hal ini, menurut hemat saya, secara teoretis bermasalah karena Stillman seperti mengabaikan empat level teoretis dalam *vestimentary system* Barthes. Bagi Barthes, majalah mode memiliki peran yang menentukan (didaktik), sementara artifak-artifak tersebut lebih memiliki peran “dokumentatif”.

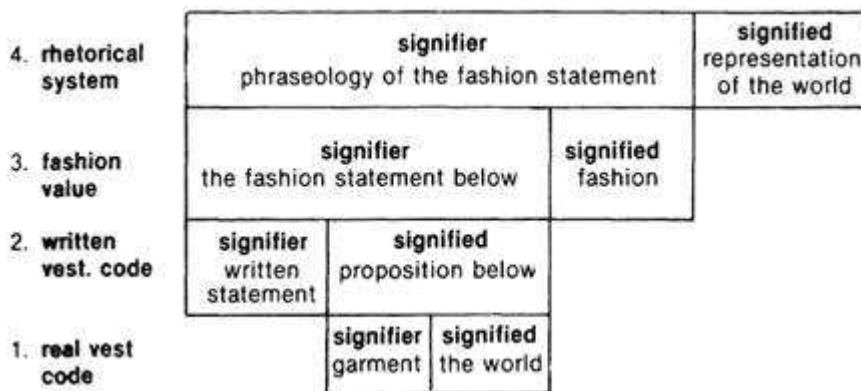
Seperti diakuinya sendiri, dari literatur yang ia baca hanya sedikit saja yang benar-benar membicarakan pakaian. Mayoritas hanya membahasnya sepiantas lalu. Dan jika ditilik dari teori Barthes tentang level-level sistem tanda dalam pakaian (*vestimentary code*), Quran-Hadits umumnya hanya berhenti menjadi **sistem tanda tingkat kedua**. Demikian pula dengan instruksi khalifah yang di beberapa tempat ia kutip sebagai sumber. Pengaturan melalui “instruksi” seperti ini malah tidak memenuhi ekspektasi semiologi Barthes yang bertujuan mengungkap ideologi yang laten, yang tidak diverbalkan pada level sistem tanda pertama dan kedua.

Empat level *vestimentary system* Barthes ini, menurut Theo van Leeuwen,¹⁸ terdiri atas: **Pertama**, *Real vestimentary code*, yaitu tanda dalam level pertama yang terdiri atas pakaian (Penanda I) dan fungsinya (Petanda I); **kedua**, *Written vestimentary code*, yaitu kalimat tertulis (Penanda II) tentang *real vestimentary* (Petanda II); **ketiga**, pernyataan tentang nilai modis suatu pakaian (Petanda III) dan sistem-tanda II (sebagai Penanda III); **keempat**, *rhetorical system*, pernyataan yang memendam ideologi tertentu tentang pakaian. Sistem-tanda

¹⁷ Theo van Leeuwen, “Roland Barthes’ *Système De La Mode*,” dalam *Australian Journal of Cultural Studies*, Vol.1, No. 1, Mei, 1983, <http://www.mcc.murdoch.edu.au/ReadingRoom/serial/AJCS/1.1/1.1.html> (diakses online tanggal 11 Desember 2009)

¹⁸ *Ibid.*

IV terdiri atas sistem-tanda III (sebagai Penanda IV) dan ideologi tertentu (Petanda IV). Theo van Leeuwin menggambarkan keseluruhan *vestimentary system* tersebut dalam diagram¹⁹ yang ia modifikasi dari Barthes berikut ini:



Jadi, apa yang dilakukan oleh Stillman memerlukan justifikasi-justifikasi teoretis yang sayangnya tidak ia jelaskan secara khusus di bukunya. Saya tidak tahu apakah hal ini terkait dengan fakta bahwa buku ini memang dalam kondisi belum selesai dikerjakan ketika penulisnya meninggal pada tahun 1998 dan proyek penerbitan dan penyuntingan dilanjutkan oleh suami dan sekaligus mitra kerjanya, Norman A. Stillman.

ISLAMIC VESTIMENTARY SYSTEM

Argumen utama buku ini adalah bahwa apa yang kemudian dalam perjalanan sejarah menjadi *Islamic vestimentary system* adalah perpaduan antara *Arab vestimentary system* dengan *vestimentary system* lain yang lebih tua dan kemudian ditaklukkan oleh tentara Arab pada masa ekspansi kekuasaan Islam. Pada awal ekspansi, para khalifah Islam awal memang memberlakukan peraturan yang ketat agar orang-orang Arab tetap menjaga kemurnian identitas mereka. Bukannya tinggal di kota-kota yang ditaklukkan, bangsa Arab ini malah mendirikan kota-kota satelit (*amsār*). Dengan model demikian, kemurnian kearaban harapannya bisa dijaga. Tetapi, bersamaan dengan berjalannya waktu, ketika semakin banyak bangsa taklukan yang memeluk Islam dan semakin banyak pula harta rampasan perang yang diperoleh, termasuk pakaian,

¹⁹ *Ibid.*

upaya menjaga kemurnian identitas itu semakin sulit saja dilakukan (h.30). Maka perlahan namun pasti akulturasi *vestimentary* Arab dengan *Hellenistic-mediterranean vestimentary* dan *Irano-Turkic vestimentary* pun terjadi (h.16).

Tesis akulturasi seperti ini tentu bukan tesis baru dalam kajian Islam dan Timur Tengah. Penulis-penulis sejarah seperti Hugh Kennedy, Ira Lapidus, dan Andrew Rippin, sekedar sebagai contoh, juga mengajukan tesis yang sama ketika berbicara tentang asal-usul dan formasi peradaban Islam. Menurut Kennedy, argumen yang mengatakan bahwa Islam datang mengubah tatanan kuno konservatif tak bisa diterima, karena perkembangan Islam pada masa penaklukan sesungguhnya *menyertai* perkembangan yang sedang terjadi di wilayah taklukan.²⁰ Sementara menurut Lapidus, masyarakat Islam dibangun berdasarkan kerangka kultural yang sudah mapan dan di atas pondasi peradaban kuno Timur Tengah pra-Islam.²¹ Sementara Rippin berargumen bahwa memahami peradaban Islam akan lebih tepat jika terlebih memahami peradaban dunia Timur Tengah daripada memahami semata-mata kebudayaan lokal Arab pra-Islam karena masa formasi Islam lebih dipengaruhi oleh wilayah-wilayah yang ditaklukkannya (*Near Eastern*) daripada dipengaruhi oleh Arab (Hijaz) pra-Islam.²² Jadi, tesis akulturasi *vestimentary Islam* adalah varian dari tesis-tesis pendahulunya.

Akulturasi ini memang tak terelakkan dan tak bisa dibendung oleh teks yang dianggap sakral sekalipun. Ada banyak teks Hadits yang melarang umat Islam untuk mengenakan berbagai pakaian yang menunjukkan kemewahan dan kebesaran. Misalnya seperti larangan mengenakan kain sutera atau memperpanjang kain hingga menyentuh tanah. Ajaran semacam itu mudah diterapkan saat umat Islam di Madinah secara ekonomi masih lemah. Tetapi begitu umat ini berkuasa, menjadi pengendali pasar ekonomi dunia terbesar saat itu, sehingga apa yang disebut “mewah” menjadi murah dan terjangkau, ajaran-ajaran Hadits di atas menjadi semacam kehilangan makna. Sebagian Muslim memang tetap bisa berpegang pada Hadits-hadits semisal itu dan me-

²⁰ Hugh Kennedy, *The Prophet and the Age of Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century*, London dan New York: Longman, 1986, 14

²¹ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Cambridge: Cambridge University Press, 1988, 3

²² Andrew Rippin, *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*, Vol.1: The Formative Period, Routledge, 1990. 4

milih jalan menjadi *sūfi*, nama yang “kebetulan” didasarkan pada jenis kain yang mereka kenakan *sūf*. Tetapi bagi kaum “borjuis” Muslim, konter-kultur pun dilakukan dengan memilih Hadit-Hadits yang memungkinkan mereka untuk menikmati kemewahan, misalnya Hadits yang menyatakan bahwa “Allah menghendaki agar Dia bisa melihat apa yang Dia karuniakan kepada hamba-Nya melalui pakaian yang mereka kenakan.” (h.31)

Setelah proses akulturasi terjadi, maka sejumlah tren penting menjadi tampak menonjol dalam *Islamic vestimentary system* pada abad ke-11, ke-12, dan ke-13. Di antaranya, menurut Stillman, adalah: (1) difusi pakaian-pakaian baru dari luar sistem, (2) meningkatnya stratifikasi sosial yang tercermin lewat pakaian, dan (3) semakin ketatnya peraturan berpakaian yang diberlakukan terhadap kaum *zimmî*. (h.62). Khusus mengenai pakaian kaum *zimmî* menjadi perhatian khusus Stillman dan ia, selain membahas di beberapa bagian, meluangkan satu bab penuh (**Bab 5**) yang membahas kebijakan *ghiyâr* (pakaian pembeda) bagi *zimmî*.

Dalam sistem politik khilafah, *zimmî* adalah sebutan bagi warga negara non-Muslim yang karena pajak yang mereka bayarkan dan karena sikap ketundukan mereka mendapatkan perlindungan penuh dari negara Islam. Pada awalnya, status *zimmî* diberikan kepada umat yang beragama samawi, tetapi pada beberapa periode status ini diberikan pula kepada umat lain, seperti Zoroaster. Di **Bab 5**, secara rinci Stillman melacak evolusi peraturan yang ia sebut sebagai Pakta ‘Umar atau *al-shurût al-‘umariyya*. Disebut demikian karena Pakta ini dibuat oleh Khalifah ‘Umar b. al-Khattâb dan kemudian lebih dirinci lagi satu abad kemudian oleh Khalifah ‘Umar b. ‘Abd al-‘Azîz (h.101). Bab ini sangat menarik karena banyak orang mungkin belum pernah membayangkan bahwa status *zimmî* ternyata Juga berimplikasi pada pakaian yang harus dikenakan. Misalnya, mereka harus mengenakan kain berwarna keemasan. Atau, akibat konsep *zull* (merendahkan status mereka dari status kewarganegaraan Muslim), pernah suatu ketika di Afrika Utara pada abad kesembilan Hijri, umat Yahudi harus mengenakan kain bertambal dengan gambar kera dan umat Nasrani dengan kain bergambar babi (h.105).

Selain adanya konsep *ghiyâr* dalam *Islamic vestimentary system*, fitur lain yang penting adalah *tirâz*. Akibat larangan dari teks-teks agama terhadap penggambaran makhluk hidup (*iconoclasm*), maka *islamic vestimentary sytem* menghasilkan suatu bentuk “batik” berupa tulisan kaligrafi. Tetapi berbeda

dengan “batik”, *tirâz* umumnya hanya menjadi ornamen pemanis pinggir kain, misalnya di lengan, di leher, atau di pinggiran-pinggiran kain lainnya. Kaligrafi dalam *tirâz* biasanya berisi pujian-pujian kepada Allah, nama si pemilik pakaian, pabrik pembuat, atau kementrian yang mengawasi pabrik tersebut (h.121).

Berbicara tentang pakaian dalam Islam tentu saja tidak akan lengkap tanpa menyinggung jilbab. **Bab 7** buku Stillman membahas topik ini secara khusus. Hanya saja, ini bukanlah bab yang sepenuhnya ia kerjakan sendiri. Menurut editor dan suaminya, Norman Stillman, Yedida hanya sempat mengerjakan separohnya dan meninggalkan rancangan penulisan dan materi yang akan ia tuangkan untuk bab itu saat ajal menjemputnya. Norman yang selama sebelum itu juga mendampingi dan selalu diajak berdiskusi tentang proyek yang dikerjakan istrinya kemudian menyelesaikan bab tersebut (h. XIV).

Selain materi yang isinya telah dipaparkan di atas, buku Stillman diakhiri dengan satu bab khusus kajian bibliografis yang akan sangat berguna bagi para peneliti lain yang akan memperdalam studi tentang sejarah pakaian Arab: penelitian-penelitian rintisan tentang sejarah awal pakaian Arab, kajian tentang sejarah pakaian masa Jahili dan awal Islam, pada masa kekhalifahan, dinasti militer Turki, masa Turki Usmani, serta studi-studi etnografi abad kedupuluh.

SIMPULAN

Beberapa review tentang buku ini memuji kontribusi penting yang dilakukan Stillman terhadap objek studi yang masih jarang dikerjakan ini. Carol Bier yang berpandangan bahwa pakaian menjadi pananda perubahan suatu masyarakat merasa perlu memberikan dukungan untuk kajian-kajian terhadap pakaian secara lebih serius seperti yang dilakukan oleh Stillman dan memujinya sebagai “*a harbinger of this urgent initiatives.*”²³ Sementara Talib, yang menilai pentingnya karya ini, merekomendasikan agar buku ini dibaca oleh mereka yang berminat terhadap kajian sejarah dan budaya Arab.²⁴ Men-

²³ Carol Bier, review buku *Arab Dress: A Short History, from the Dawn of Islam to Modern Times* dalam *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 122, No. 3 (Jul. - Sep., 2002), pp. 641-642. Pranala-buku naskah ini di JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/3087553>

²⁴ Muhammad Talib, review buku *Arab Dress: A Short History, from the Dawn of Islam to Modern Times* dalam *Journal of Islamic Studies* Th. 2002 Vol. 13(No. 3), 354-357

urut hemat saya, selain sebagai pelopor dalam kajian tentang pakaian seperti yang dicatat oleh Bier, buku ini adalah contoh proyek kajian multidisipliner yang cukup baik.

Terlepas dari sedikitnya uraian teoretis yang mendasari penelitian Yedida Stillman, namun praktik dan hasil penelitiannya sendiri sudah bisa memberikan gambaran betapa kaya metodologi dan materi yang diperlukan untuk menghasilkan karya penting ini. Bagi mereka yang berminat terhadap kajian sejarah Islam, Yedida Stillman membuka jalan untuk melakukan model-model penelitian yang semisal untuk kultur material yang lain atau di wilayah-wilayah yang belum dijangkau oleh kajian ini, Indonesia misalnya [end].

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press (cet. II), 2009.
- Barthes, Roland, *Elements of Semiology*, New York: Hill and Wang, 1968.
- Barthes, Roland, *Empire of signs*, R. Howard (penerjemah), London (?): Jonathan Cape, 1983.
- Barthes, Roland, *Mythologies*, Berkeley; Los Angeles: University of California Press, 1990.
- Barthes, Roland, *The Fashion System*, Matthew Ward dan Richard Howard (Penerjemah), Los Angeles: University of California Press, 1990.
- Bier, Carol, book-review *Arab Dress: A Short History, from the Dawn of Islam to Modern Times* dalam *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 122, No. 3 (Jul. - Sep., 2002), pp. 641- 642. Pranala-buku naskah ini di JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/3087553>
- Broyard, Anatole, "Books of The Times; Clothing as Language", dalam *New York Times*, online <http://www.nytimes.com/1983/07/02/books/books-of-the-times-clothing-as-language.html?&pagewanted=print> (diakses, 11 Desember 2009).
- Buckley, Cheryl dan Hilary Fawcett, *Fashioning the feminine: Representation And Women's fashion from the Fin De Siecle to the present*, London: I.B.Tauris & Co Ltd, 2002
- de Saussure, Ferdinand, *Course in General Linguistics*, New York; Toronto; London: McGraw-Hill Book Company, 1966.
- de Saussure, Ferdinand, Ferdinand, *Pengantar Linguistik Umum*, Rahayu S. Hidayat (penerjemah), Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press, 1988.
- El Guindi, Fadwa, *Veil: modesty, privacy, and resistance*, Oxford; New York: Berg, 1999.
- Guy, Ali.; Banim, Maura.; Green, Eileen, *Through the Wardrobe: Women's Relationships With Their Clothes*, Oxford; New York: Berg Publishers, 2001.
- Kawamura, Yuniya, *Fashion-ology: An Introduction to Fashion Studies*, Oxford; New York, 2005.

- Kennedy, Hugh, *The Prophet and the Age of Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century*, London dan New York: Longman, 1986.
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies*, Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- Lévi-Strauss, Claude, *Structural Anthropology*, New York: Basic Books, 1963.
- McVeigh, Brian J., *Wearing Ideology: State, Schooling and Self-Presentation in Japan*, Oxford; New York: Berg Publisher, 2000.
- Parkin, Wendy dkk., *Fashioning the Body Politic: Dress, Gender, Citizenship*, Wendy Parkins (ed.) Oxford; New York, Berg: 2002.
- Rippin, Andrew, *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*, Vol.1: The Formative Period, Routledge, 1990.
- Sanders, Carol, *The Cambridge Companion to Saussure*, Cambridge University Press, 2004.
- Steele, Valerie (ed.) *Encyclopedia of Clothing and Fashion*, New York: Tomson Gale, 2005, Vol. 1-2.
- Talib, Muhammad, book-review *Arab Dress: A Short History, from the Dawn of Islam to Modern Times*, dalam *Journal of Islamic Studies*, Th. 2002 Vol. 13(No. 3), h. 354-357.
- van Leeuwin, Theo, "Roland Barthes' *Système De La Mode*," dalam *Australian Journal of Cultural Studies*, Vol.1, No. 1, Mei, 1983, <http://www.mcc.murdoch.edu.au/ReadingRoom/serial/AJCS/1.1/1.1.html> (diakses online tanggal 11 Desember 2009)
- Woodward, Ian, *Understanding Material Culture*, LA; London; New Delhi; Singapore: Sage Publications, 2007.